

Library Research
Pendidikan Anak dalam Perspektif Alquran

INFORMASI ARTIKEL

Penulis:

Abdul Hafiz & Hasni Noor

Dosen Prodi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah Universitas
Islam Kalimantan MAB,
Banjarmasin 70123, Indonesia

Email: abdulhafiz_haji@yahoo.com

Article history:

Diterima 10 Maret 2016

Revisi diterima: 18 Maret 2016

Disetujui: 20 Maret 2016

Kata Kunci:

Pendidikan Anak,
Alquran

Halaman: 112-42

ABSTRAK

Indonesia

Pendahuluan: Mencetak generasi rabbani yang unggul di tengah persaingan global dapat dilakukan dengan jalan menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk mengaktualisasikan potensi, bakat dan minatnya. Alquran sebagai sumber ajaran Islam juga banyak mengungkap konsep pendidikan yang ideal. Dalam tulisan ini akan dikemukakan tentang pendidikan anak dalam perspektif Alquran dengan menggunakan tafsir maudhu'i. **Metode:** Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (library research). **Hasil:** Artikel ini menghasilkan; himpunan teori tentang pendidikan anak, himpunan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah pendidikan anak, makna hubungan dan tafsir ayat-ayat tentang pendidikan anak.

English

Introduction: To Graduate Rabbani generation that excels in the midst of global competition that can be done by delivering education that provides the widest possible opportunity to the students to grow and develop in accordance with the potential, talent and interest. **Method:** This paper will be presented on children's education in the perspective of the Qur'an by using interpretation from maudhu'i. **Result:** teory collection of the child education, to track and gather the verses relating to the matter that has been set, which is Al-Makkiyah and Madaniyah, to know the relationship (munasabah) verses in each surah, to interpretation about Alquran verses and completes the description and discussion with the Hadis.

1. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* sangat memperhatikan pemeliharaan hidup dan kehidupan manusia sejak dini. Perhatian itu melebihi perhatian apa pun yang ada pada undang-undang yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Islam sangat memperhatikan anak-anak pada setiap fase kehidupan mereka. Bahkan Islam memperbolehkan seorang ibu yang hamil membatalkan puasanya, jika itu dikhawatirkan dapat membahayakan janin atau anaknya yang sedang dikandung atau disusunya. Semua itu membuktikan bahwa Islam sangat menghargai keberadaan hidup dan kehidupan manusia semenjak manusia berupa janin sampai manusia menjadi besar dan dewasa. Oleh karena itu, pendidikan harus diberikan manusia semenjak usia dini. Karena pendidikan yang dimulai sejak usia dini mempunyai daya keberhasilan yang tinggi dalam menentukan tumbuh-kembang kehidupan anak selanjutnya.

Pendidikan adalah masalah yang esensial dan penting dalam kehidupan

manusia, karena dengan pendidikan dapat membentuk manusia dewasa dan berpengetahuan, berkepribadian serta terampil. Melalui pendidikan kita dapat mengenali ilmu pendidikan sebanyak-banyaknya sehingga mampu berperan aktif di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang konflik (UU RI, 2003: IV). Menurut Piet A. Siagian pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan (Piet A Siagian, 2000: 1).

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia, karena tujuan yang dicapai oleh pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya (Muzayyim Arifin, 1999:11).

Obyek pembahasan dalam tulisan ini adalah penafsiran ayat-ayat tentang kualitas pendidikan yang tergelar dalam beberapa

surah dan terfokus pada sebuah tema, pendekatan yang digunakan adalah *maudhu'i*. Ada 2 macam cara kerja Tafsir *Maudhu'i* yakni: Pertama, penafsiran yang berdasarkan surat Alquran. Mufassir membahas mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga wajah surat itu mirip seperti bentuk sempurna saling melengkapi (Abdul Muin Salim, 2005:47). Kedua, menghimpun seluruh ayat Alquran yang berbicara tentang tema yang sama. Kesemuanya diletakkan di bawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode *maudhu'i*.

Al-Farmawi mengemukakan tujuh langkah yang mesti dilakukan apabila seseorang ingin menggunakan metode *Maudhu'i*. Langkah-langkah dimaksud dapat disebutkan disini secara ringkas. Pertama, memilih atau menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara *Maudhu'i*. Kedua, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Ketiga, menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut

menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya atau sebab al-nuzul. Keempat, mengetahui hubungan (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surahnya. Kelima, menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna, dan sistematis. Keenam, melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas. Ketujuh, mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna yang kurang tepat (Abdul Muin Salim, 2005: 47-48).

2. PENGERTIAN PENDIDIKAN ANAK

Sebelum sampai pada pengertian pendidikan anak, maka perlu diawali apa yang dimaksud dengan pendidikan itu sendiri. Terdapat beragam pandangan mengenai pengertian pendidikan. Ahmad D Marimba misalnya, mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau

pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusannya ini, Marimba menyebutkan terdapat lima unsur utama pendidikan, yaitu: pertama, usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar. Kedua, terdapat pendidik, pembimbing atau penolong. Ketiga, ada yang di didik atau si terdidik. Keempat, adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut. Kelima, dalam usaha itu ada alat-alat yang dipergunakan.

1. Karakteristik Pendidikan Anak

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah diantara metode yang paling tepat dalam mendidik anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri tauladan. Orang tua dapat melatih dan membiasakan anak-anak untuk dapat bangun akhir malam, dan melakukan shalat malam. Karena dengan pembiasaan tersebut akan bermanfaat bagi si anak kemudian hari, paling tidak, anak-anak akan menghargai bahwa waktu yang baik untuk urusan spiritualnya.

Di antara pandangannya tentang pendidikan anak, Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam kitabnya yang khusus mengenai

anak, *Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*, mengatakan:

Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaknyanya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik). Jika seorang anak selalu dibiasakan dengan sifat pemarah dan keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menurut hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat itu akan sulit diubah di masa dewasanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga dan dilarang melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari sifat-sifat buruk itu. Oleh karena itu, jika ditemukan seorang dewasa yang berakhlak buruk dan melakukan penyimpangan, maka dipastikan akibat kesalahan pendidikan di masa kecilnya dahulu (Qayyim, Ibnu Al-Jauziyah, 1391:200)

Anak-anak akan berkembang dan tumbuh paling baik dalam ketertiban dan keteraturan serta jauh dari hal-hal yang tidak baik. Mereka akan lebih bahagia kalau mereka mengetahui apa yang diharapkan, berupa yang baik dan indah, walaupun dalam kenyataannya anak-anak tanpa

kompromi akan menelan semua yang dilihat dan didengarnya sekalipun buruk. Di sinilah peran orang tua dan pendidik untuk merencanakan dan menciptakan suasana yang kondusif untuk tumbuh kembang anak-anak ke arah yang baik.

Selanjutnya Ibn Qayyim menegaskan:

Bahwa seorang anak hendaknya dijauhkan dari sifat malas, santai dan tidak mempunyai aktifitas positif, tetapi justru harus dibiasakan bekerja keras, sportif dan melakukan berbagai kesibukan. Karena pada dasarnya orang yang paling bahagia adalah mereka yang dapat bekerja dan melakukan aktifitas-aktifitas positif dan konstruktif, sehingga membiasakan anak dengan keseriusan dan kesungguhan belajar dan beraktifitas akan berdampak positif pada pola hidupnya di kemudian hari.

2. Tujuan Pendidikan Anak Menurut Islam

Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai

perwujudan dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh tetapi juga menjadikan anak tersebut berilmu pengetahuan dan berteknologi, juga berketerampilan dan berpengalaman sehingga ia menjadi orang yang mandiri berguna bagi dirinya, agama, orang tua serta negaranya (Abuddin Nata, 2012 : 140).

Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif masyarakat. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Anak Menurut Islam

Adapun Ruang lingkup pendidikan anak menurut secara garis besar dibagi menjadi 5, yaitu:

a. Pendidikan Keimanan

Tujuan pendidikan dalam Islam yang paling hakiki adalah mengenalkan peserta didik kepada Allah SWT. Mengenalkan dalam arti memberikan pembelajaran tentang keesaan Allah SWT, kewajiban manusia terhadap Allah dan aspek-aspek aqidah lainnya. Dalam hal ini dapat dikaji dari nasehat Luqman kepada anaknya yang digambarkan Allah dalam firmanNya:

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya:”hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang nyata.” (Q.S Luqman:13)

b. Pendidikan Akhlak

Allah mengutus Nabi Muhammad kepada umat manusia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Dalam proses pendidikan terdapat hadits dari Ibnu Abas bahwa Rasulullah pernah bersabda: “... Akrabilah anak-anakmu dan didiklah akhlak mereka.”, begitu juga Rasulullah saw bersabda: “Suruhlah anak-anak kamu melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika mereka berumur

sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud).

c. Pendidikan Intelektual

Menurut kamus Psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif/berpikir, atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. Menurut Piaget seorang Psikolog yang membahas tentang teori perkembangan yang terkenal juga dengan Teori Perkembangan Kognitif mengatakan ada 4 periode dalam perkembangan kognitif manusia, yaitu:

- a) Periode 1, yaitu 0 – 2 tahun (sensori motorik)
- b) Periode 2, yaitu 2 tahun – 7 tahun (berpikir Pra Operasional)
- c) Periode 3, yaitu 7 tahun- 11 tahun (Berpikir Kongkrit Operasional)
- d) Periode 4, yaitu 11 tahun- Dewasa (Formal Operasional) (Desmita, 2009: 101).

d. Pendidikan Fisik

Dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik dan mampu

melakukan aktivitas seperti yang disunahkan Rasulullah: “ Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang dan menunggang kuda ” (HR. Thabrani).

e. Pendidikan Psikis

Dalam hal ini Allah berfirman: “Dan janganlah kamu bersifat lemah dan jangan pula berduka cita, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. 3:139)

Upaya dalam melaksanakan pendidikan psikis terhadap anak antara lain :

- a) Memberikan kebutuhan emosi, dengan cara memberikan kasih sayang, pengertian, berperilaku santun dan bijak.
- b) Menumbuhkan rasa percaya diri
- c) Memberikan semangat tidak melemahkan.

3. AYAT-AYAT YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENDIDIKAN ANAK

Berikut adalah ayat-ayat tentang pendidikan anak:

1. Cinta Orang Tua Pada Anak

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ
الْذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غَافِلُونَ

Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf Amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau Dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya."(Q.S. Yusuf: 13)

2. Anak Sebagai Fitnah (Cobaan)

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Q.S. At-taghabun: 15)

3. Mendo'akan Anak dengan Keberkahan

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَأَجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

“ Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan Jadikanlah ia, Ya Tuhanku, seorang yang diridhai".(Q.S. Maryam: 6)

4. Kebaikan Orang tua Bermanfaat untuk Anaknya

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan

mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (Q.S. Al-Kahfi: 82)

5. Berlaku Adil di antara Anak-anak

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا وَنَحْنُ
عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“ (yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (Q.S. Yusuf: 8)

6. Nasehat Orang tua untuk Anaknya

وَوَصَّيْنَا بَهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَا بُنَيَّ إِنَّ اللَّهَ
أَصْطَفَىٰ لَكُمْ الَّذِينَ فَلَا تَمُوتُونَ إِلَّا وَأنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“ Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Q.S. Al-Baqarah: 132)

7. Memerintahkan Anak untuk Selalu Berbuat Baik

Ayat yang berkenanan dengan memerintahkan anak untuk selalu berbuat baik sudah penulis sampaikan di Surat Luqman ayat 13, 17, 18, dan 19

8. Pengajaran Anak

a) Mengajarkan Anak Berdikari

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ
نَفَسْتُمْ فِيهِ غَمُّ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu.” (Q.S. Al-Anbiya: 78)

b) Mengajarkan Anak Beribadat

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَفْهًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا
مُعْرِضُونَ

Artinya: “Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara , sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.” (Q.S. Al-Anbiya: 32).

4. STATUS MAKKIYAH DAN MADANIYAH

Berikut ini pembagian kelas ayat berdasarkan surah-surah makkiyah dan madaniyah :

A. Makkiyah

1. Surat Yusuf
2. Surat Al-kahfi
3. Surat Al-ahqaaf
4. Surat Luqman
5. Surat Al-anbiyaa
6. Surat Al-furqan

B. Madaniyah

1. Surat Ali Imran
2. Surat Al-anfaal
3. Surat At-taubah
4. Surat Al-munafiqun
5. Surat At-taghabun
6. Surat Al-baqarah

5. PENAFSIRAN TENTANG AYAT-AYAT PENDIDIKAN ANAK

Dari sekian banyak ayat yang penulis sajikan, penulis membatasi ayat yang ditafsirkan dan dijelaskan, yaitu pada surat Luqman ayat 13-19. Ayat ini dirasa cukup untuk mewakili ayat lain untuk memahami penjelasan dan mengambil keputusan terkait Pendidikan anak.

1. Tafsir Ayat

Rangkaian beberapa ayat di atas berbicara tentang nasihat Luqman kepada putranya yang dimulai dari peringatan terhadap perbuatan syirik (ayat 13). Imam ash Shobuni menafsirkan *lâ tusyrik billâh* dengan menyatakan:

“Jadilah orang yang berakal; jangan mempersekutukan Allah dengan apa pun, apakah itu manusia, patung, ataupun anak.” Beliau menafsirkan *inna asy-syirka lazhulm[un] ‘azhîm* dengan menyatakan, “Perbuatan syirik merupakan sesuatu yang buruk dan tindak kezhaliman yang nyata. Karena itu, siapa saja yang menyerupakan antara khalik dengan makhluk, tanpa ragu-ragu, orang tersebut bisa dipastikan masuk ke dalam golongan manusia yang paling bodoh. Sebab, perbuatan syirik menjauhkan seseorang dari akal sehat dan hikmah sehingga pantas digolongkan ke dalam sifat zalim; bahkan pantas disetarakan dengan binatang.”

Sementara itu, Ibn Abbas menafsirkan *lazzulm (un) ‘azhîm* sebagai dosa besar yang kelak akan mendapatkan sanksi dari Allah. Dua ayat berikutnya (ayat 14 dan 15) menjelaskan bahwa manusia

diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pemeliharaan keduanya, terutama ibu. Dia telah mengandungnya sejak janin di dalam kandungan; setiap bertambah usia dan besar janin, semakin bertambah lemahlah dia dan semakin bertambah sulit pula (untuk bergerak). Demikian pula ketika melahirkan, seorang ibu dengan susah-payah mengeluarkan bayinya dari rahimnya. Setelah itu, ibu menyusui bayinya selama dua tahun. Ibn Jaza menafsirkan ungkapan *hamalathu ummuhu wahn (an) 'alâ wahnin wa fishâluhu fi 'âmayni* adalah untuk menjelaskan bahwa hak ibu lebih besar daripada bapak. Akan tetapi, rasa syukur kepada Allah harus di atas segalanya. Sebab, kepadaNya lah tempat kembali seseorang, termasuk kedua orangtuanya (juga kembali kepada Allah). Allah lah yang memberi balasan yang baik kepada orang yang berbuat baik dan balasan yang buruk kepada orang yang berbuat buruk. Karena itu, sekalipun keduanya telah bersusah-payah memeliharaku, kalau mereka mengajakmu pada kekufuran dan perbuatan syirik, janganlah kamu mengikutinya, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah. Hanya saja, sekalipun demikian,

engkau tetap menggauli mereka dengan baik serta senantiasa berlaku sopan dan hormat kepada mereka.

Setelah pelaksanaan kewajiban, pengajaran Luqman yang berikutnya berupa larangan berakhlak buruk, yakni larangan berpaling dari manusia karena sombong dan menganggap rendah yang lain, serta larangan berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sebab, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Tentang sifat sombong yang tercela tersebut, Allah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 37:

"Janganlah engkau berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan tidak akan dapat sampai setinggi gunung."(Q.S. Al-Isra': 37)

Pengajaran selanjutnya adalah perintah berakhlak baik, yakni sederhana dalam berjalan; tidak terlampau cepat dan terburu-buru; tidak juga terlampau lambat dan bermalas-malasan; kemudian melunakkan suara (bila berbicara), tidak berteriak-teriak tanpa ada perlu, karena seburuk-buruk suara adalah suara kedelai. Al-Hasan berkata, "Dulu orang-orang musyrik membanggakan dirinya dengan bersuara tinggi."

Pelajaran yang bisa diambil dari rangkaian ayat di atas mencakup dua hal. Pertama, pelajaran bagi orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Kedua, pelajaran kepada seorang anak dalam berbakti kepada orangtua.

a) Pelajaran bagi orang tua

Pelajaran awal dan dasar yang harus ditanamkan oleh orangtua kepada anaknya adalah akidah. Di antaranya, pemahaman agar tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun, karena perbuatan syirik merupakan sesuatu yang buruk dan merupakan tindak kezaliman yang nyata, bahkan termasuk dosa besar yang kelak pelakunya akan di azab oleh Allah pada Hari Kiamat. Hal ini seiring dengan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a.

"Bacakanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian kalimat *Lâ ilâha illâ Allâh*." (HR al-Hakim).

Berdasarkan hadis di atas, kalimat tauhid (*Lâ ilâha illâ Allâh*) merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak dan kalimat pertama yang dipahami anak. Hal ini seiring pula dengan anjuran azan di telinga kanan anak

dan iqamah di telinga kirinya sesaat setelah kelahirannya di dunia ini.

Upaya menanamkan kalimat tauhid kepada anak dapat ditempuh dengan berbagai cara dan wasilah. Di antaranya mendengar, mengucapkan, dan menghafalkan kalimat-kalimat tauhid, ayat-ayat al-Quran, serta al-Hadis yang terkait dengannya; kemudian memahami maknanya serta menjelaskan berbagai jenis perbuatan syirik yang pernah dilakukan manusia, khususnya yang terjadi saat ini; selanjutnya menceritakan berbagai azab yang ditimpakan Allah kepada umat-umat terdahulu akibat perbuatan syirik mereka.

Upaya menancapkan rasa syukur kepada Allah bisa dilakukan dengan mengajak anak mengamati dan memikirkan karunia Allah yang diperoleh si anak, keluarganya, serta lingkungan sekitarnya. Di mulai dari hal yang paling sederhana dan mudah diamati sampai hal-hal yang membutuhkan pengamatan cermat.

Selanjutnya adalah menanamkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah. Di antaranya Allah Mahakaya, Maha Terpuji, Mahatahu, dan Mahahalus; juga sifat-sifat lainnya yang tergolong dalam al-*Asmâ' al-Husnâ*. Keyakinan terhadap sifat-sifat Allah

akan menjadikan anak memiliki dorongan yang kuat untuk menaati segala perintah Allah.

Kekuatan akidah merupakan landasan untuk menaati semua perintah Allah berupa taklif hukum yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Oleh karena itu, perlu motivasi yang kuat, ketekunan yang sungguh-sungguh, serta kreativitas yang tinggi dari para orangtua terhadap upaya penanaman akidah yang kuat kepada anak. Dalam hal ini, harus ada penyesuaian bahasa (yang bisa dimengerti) anak, daya pikir (yang bisa dijangkau) anak, serta usia anak.

Gambaran ideal sosok seorang anak yang sangat taat kepada Allah adalah Nabi Ismail. Beliau di usia kira-kira 13 tahun rela disembelih ayahnya (Nabi Ibrahim) ketika ayahnya mengatakan bahwa Allah memerintahkannya untuk menyembelih Ismail. Kisah ini diabadikan dalam al-Quran surat ash-Shaffat ayat 102. Kisah Nabi Ibrahim dan anaknya juga memberikan gambaran kepada kita tentang keinginan yang kuat dari seorang ayah untuk memiliki seorang anak yang shalih sehingga beliau berdoa kepada Allah agar dianugerahi seorang anak yang shalih. Hal ini termaktub dalam al-Quran surat ash-Shaffat ayat 100.

Setelah penanaman akidah, pembelajaran berikutnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah pelaksanaan berbagai taklif hukum. Di antaranya adalah shalat dan amar makruf nahi mungkar. Kewajiban pertama yang diajarkan dan diperintahkan kepada anak adalah kewajiban shalat, karena shalat merupakan tiang agama dan amal pertama yang akan dihisab pada Hari Kiamat nanti. Pada usia 7 tahun anak sudah harus diperintahkan menjalankan ibadah shalat, bahkan kalau sampai usia 10 tahun anak masih meninggalkan shalat, diperintahkan kepada orangtua untuk memukulnya. Al-Hakim dan Abu Dawud menuturkan riwayat dari Ibn Amr bin al-'Ash. Disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Ajarilah anak kalian shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah dia (jika tidak mau melaksanakannya) jika melewati usia sepuluh tahun." (HR ad-Darimi).

Perintah shalat ini dapat kita samakan dengan pelaksanaan kewajiban lain yang mampu dilaksanakan oleh anak seperti shaum, menutup aurat, amar makruf nahi mungkar, dan lain-lain; termasuk pergaulan antara laki-laki dan perempuan harus sudah

terpisah pada saat usia mereka sepuluh tahun.

Berdasarkan hadis di atas, dapat digali pemahaman bahwa anak sudah seharusnya dilatih menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang Muslim sejak usia 7 tahun. Anak diberi sanksi bila meninggalkan kewajiban-kewajibannya pada saat usianya sudah mencapai 10 tahun. Hal ini berarti masa pembiasaan anak melaksanakan kewajiban-kewajibannya, selama 3 tahun, sejak usia tujuh tahun sampai 10 tahun. Sedangkan usia 10 tahun sampai menjelang balig bisa dikatakan masa pementapan, karena si anak tidak boleh lagi meninggalkan kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian, seorang anak sudah dipersiapkan sejak awal agar pada usia balig siap menjalankan semua taklif yang dibebankan Allah kepadanya.

Pembelajaran selanjutnya yang harus ditanamkan kepada anak adalah akhlak mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak. Di antaranya sabar (atas segala ujian dan cobaan), tidak berlaku sombong terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan, dan lunak dalam bersuara.

Oleh karena itu, para orangtua hendaklah mempersiapkan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan si anak agar proses pembelajarannya bisa berjalan efektif. Janganlah membiarkan lingkungan anak, khususnya lingkungan rumah, merobohkan bangunan kepribadian anak yang sedang dibangun, karena ini sangat berbahaya bagi perkembangan si anak untuk berproses menjadi anak yang shalih.

b) Pelajaran bagi anak

Allah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh si anak sejak dalam kandungan. Demikian pula pengorbanan ketika menyusui si anak selama dua tahun, terutama sang ibu. Karena itu, sekalipun kedua orangtuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja, seorang anak tidak boleh menaati keduanya dalam hal-hal yang melanggar perintah Allah, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.

Di sini penulis membagi dalam beberapa bahasan sebagai berikut:

1. Pendidikan Aqidah

Pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rububiyah Allah SWT sehingga mewujudkan manusia yang Berjiwa Tauhid, Taqwa kepada Allah, Rajin Beribadah dan Beramal Shaleh, Ulil Albab, dan Berakhlak Karimah.

Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitab masyhurnya "Ihya Ulumuddin" bahwa aqidah ahlussunnah memandang bahwa Allah Swt adalah Zat Mahatinggi, Mahasuci, dan Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya. Ia Mahatunggal tiada yang menyerupainya. Ia Mahakuat, tiada lawan bagi-Nya, pemilik tunggal yang tiada bandingan. Allah Swt adalah Dzat yang qadim, azali (tiada bepermulaan), Maha Abadi yang tiada berujung, Maha Kekal yang tiada berakhir dan Mahahidup. (Imam Ghazali, 2012: 57)

2. Pendidikan Berbakti (*ubudiyah*)

a. Birrul Walidain

Sebagai mana telah disebutkan salah satu pokok pendidikan Berbakti adalah birrul walidain. Perkara penting yang menjadi tumpuan pendidikan dalam surah Luqman ialah berbuat baik kepada kedua ibu bapa dan berakhlak mulia terhadap

masyarakat. Berbuat baik kepada ibu bapa mencakupi aspek perbuatan, sikap dan ucapan. Hal ini demikian memamerkan kasih sayang yang ikhlas daripada seorang anak terhadap kedua ibu bapanya. Seseorang anak hendaklah mendahulukan ibu daripada bapanya dalam usaha untuk menunaikan tanggungjawab syarak dan membalas jasa mereka.

b. Shalat

Di dalam Al Quran surah Luqman ayat 17 dijelaskan bahwa surah Luqman dalam Al Quran menyuruh anak untuk mendirikan shalat. Ayat ini mendidik manusia dengan pemantapan jiwa dengan mendirikan shalat, diikuti sebagai pelopor untuk perbuatan ma'ruf, berani menegur yang salah, mencegah yang mungkar, dan bila dalam melakukan itu semua terdapat rintangan, maka diperlukan sifat sabar dan tabah. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk yang diwajibkan oleh Allah SWT. Dengan demikian ayat ini memberi indikasi bahwa Shalat sebagai peneguh pribadi, amar makruf nahi mungkar dalam hubungan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-citakan (Sulaiman Rasyid, 2012: 53).

Shalat Sebagai Kekuatan Akhlak yang akan menjadikan pelakunya taat. Secara bahasa shalat adalah berdo'a. Sedangkan menurut istilah fiqh adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Ahmad Umar al-Syathiri, 2011:59).

3. Pendidikan Kemasyarakatan (Sosial)

Pendidikan dari surah Luqman dari aspek kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari bertujuan menyediakan pribadi yang baik kepada seseorang anak apabila berhadapan dengan masyarakat.

4. Pendidikan Mental

Seyogyanya kita mengambil contoh teladan dari umat terdahulu. Bagaimana mereka menghiasi diri dengan kesabaran, sabar yang indah yang tidak mengenal keluh kesah ataupun gelisah. Menganggap bahwa sabar itu adalah satu kekuatan yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dan merupakan benteng untuk berbuat jahat atau perbuatan yang tidak baik.

5. Pendidikan Akhlak

Islam datang untuk memberi kebahagiaan kepada manusia selama berpegang dan mengikuti ajaran-ajaran dan

tuntunan-Nya, serta mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya. Di antara ajaran Islam adalah ajaran akhlak yang mulia yang mengandung manfaat dan kemuliaan yang agung. Islam tidak hanya menganjurkan pada akhlak mulia, tetapi juga melarang akhlak yang tercela, memperingatkan jangan sampai terjerumus di dalamnya dan jangan memerintahkannya Al Quran memuat kaidah-kaidah akhlak dan etika dalam segala aktivitas manusia. Tidak ada satu aspek pun yang terlepas dari bimbingan dan pengarahannya. Di antara bimbingan yang penuh berkah tentang pendidikan akhlak untuk anak-anak untuk kehidupan pada zaman sekarang.

6. PENUTUP

Dari penafsiran di atas dapat kita simpulkan kedudukan orang yang memiliki kualitas pendidikan, yakni:

1. Pentingnya menjaga Tauhid dan meninggalkan Syirik.
2. Menjelaskan arti hikmah, yaitu bersyukur kepada Allah SWT dengan cara taat dan selalu ingat kepadaNya. Dan orang yang bersyukur itu pasti orang memiliki akal sehat.

3. Pentingnya memberi nasehat yang baik, sekaligus memberi solusi (irsyad) kepada siapa saja.
4. Buruknya dosa musyrik dan jeleknya orang yang memusyrikan Allah SWT.
5. Keharusan taat kepada orang tua dan melakukannya mereka dengan lembut dan kasih sayang.
6. Penguatan pedoman, “ Tidak boleh patuh kepada seseorang jika menyuruh berbuat dosa kepada Allah Swt.” Dan ini berlaku kepada orang tua untuk tidak taat atas kemauan mereka ketika diperintah melakukan keburukan.
7. Wajib mengikuti jalan yang benar sesuai Alquran dan Sunnah dan haramnya mengikuti jalan yang tidak berdasar kepada kedua pusaka itu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Jauziyah, Qayyim Ibnu. *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Ditahkikkan oleh Abdul Qadir al-Arnauth, (Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān, 1391)
- [2] Arfan, Abbas. *Fiqh Ibadah Praktis*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011)
- [3] Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009).
- [4] Ghazali, Imam. “Ringkasan Ihya ‘Ulumuddin” Jakarta: Sahara Publisher, 2012
- [5] <http://anisachoeriahpud.blogspot.com/2011/04/makalah-pendidikan-anak-menurutislam.html>
- [6] Muhammad Abduh, <http://muhammadabduhugispdi.blogspot.com/2010/10/relevansi-pendidikan-dalam-surah-luqman.html>. akses tanggal 18 juni 2013
- [7] Muin Salim, Abdul. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta : TERAS, 2005
- [8] Muzayyim, Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- [9] Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- [10] Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012
- [11] Rosihan, Anwar. *Pengantar Ulumul Quran*, Bandung: Pustaka setia, 2009
- [12] Siagian Piet A., *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- [13] Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet. 2, 2004
- [14] Undang-undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2003).